

BAB III

KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF

HASAN LANGGULUNG

A. Hasan Langgulang

1. Biografi Hasan Langgulang

Nama lengkapnya adalah Hasan Langgulang, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934. Ayahnya bernama Langgulang dan ibunya bernama Aminah Tanrasula.¹ Hasan Langgulang muda menempuh seluruh pendidikan dasarnya di daerah Sulawesi, Indonesia. Ia memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat (SR). Sekarang setingkat Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1943- 1949 di Rappang, Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di Sekolah Menengah Islam dan Sekolah Guru Islam di Makasar sejak tahun 1949 - 1952 serta menempuh B.I. Inggris di Ujung Pandang, Makasar.

Perjalanan pendidikan internasionalnya dimulai ketika ia memutuskan hijrah ke Timur Tengah untuk menempuh pendidikan sarjana muda atau *Bachelor of Arts* (BA) dengan spesialisasi *Islamic and Arabic Studies* yang beliau peroleh dari Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University, Mesir pada

¹ Who.s who in The World, 7th Edition 1984-1985, (Chicago Illinois: Marquis Who.s Who Incorporated, 1984), 595.

tahun 1962. Setahun kemudian ia sukses menggondol gelar Diploma of Education (General) dari Ein Shams University, Kairo. Di Ein Shams University Kairo pula ia mendapatkan gelar M.A. dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental (*Mental Hygiene*) pada tahun 1967. Sebelumnya, ia juga sempat memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo, yaitu di tahun 1964. Kecintaan dan kehausan Hasan Langgulung pada ilmu pengetahuan tak membuatnya puas dengan apa yang telah ia peroleh di Timur Tengah. Beliau pun melanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan pergi ke Barat. Hasilnya gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D) dalam bidang Psikologi diperoleh dari University of Georgia, Amerika Serikat di tahun 1971.²

Semasa kuliah Hasan Langgulung tak hanya mengasah daya intelektualnya (kognisi) saja, saat itu ia pun sudah menunjukkan talenta sebagai seorang aktivis dan seorang pendidik. Hal ini dapat dibuktikan ketika ia diberi kepercayaan sebagai Ketua Mahasiswa Indonesia di Kairo tahun 1957. Antara tahun 1957 hingga 1967 ia mengemban amanah sebagai Kepala dan Pendidik Sekolah Indonesia di Kairo. Kemampuan organisatorisnya semakin matang ketika ia menjadi Wakil Ketua Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah (1966-1967).³ Pada tanggal 22 September 1972, Hasan Langgulung melepas masa lajangnya dengan menikahi seorang

² Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban: Suatu Analissa Sosio- Psikologi* (Jakarta: Pustaka Setia Al- Husnah, 1985), Cet. 3, 248.

³ Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 271.

perempuan bernama Nuraimah Mohammad Yunus. Pasangan ini dikaruniai dua orang putera dan seorang puteri, yaitu Ahmad Taufiq, Nurul Huda, dan Siti Zakiah. Keluarga ini tinggal di sebuah rumah di Jalan B 28 Taman Bukit, Kajang, Malaysia.⁴

Ia adalah salah sesorang pemikir Muslim Asia Tenggara yang banyak mencurahkan perhatiannya pada Islamisasi Ilmu Pengetahuan, terutama pada bidang pendidikan dan Psikologi . Beliau berupaya untuk memadukan pemikiran pemikiran barat moderdengn pemikiran Islam.⁵ Hasan Langgulung meninggal pada 2 Agustus 2008 di umur 74 tahun. Selama waktu hidupnya, dia telah menghasilkan banyak artikel dan buku tentang berbagai bahasa dan psikologis dalam pendidikan. Seperti bahasa Inggris, Arab, Bahasa Indonesia dan Melayu, bahkan beberapa dari mereka diterjemahkan kembali ke bahasa lain seperti Filipina.⁶

2. Riwayat Pekerjaan Hasan Langgulung

Selepas kuliah aktivitas beliau semakin padat. Ia seringkali menghadiri berbagai persidangan dan konferensi baik sebagai pembicara ataupun peserta yang diadakan di dalam maupun di luar negeri seperti di Amerika Serikat,

⁴ *Who.s who in The World*, 596.

⁵ [Http://news.detik.com/red/2008/08/011213/982190/10/pendiri-fakultas-pendidikan-ukm-asal-Indonesia-wafat?nd992203605](http://news.detik.com/red/2008/08/011213/982190/10/pendiri-fakultas-pendidikan-ukm-asal-Indonesia-wafat?nd992203605), pendiri fakultas UKM asal Indonesia meninggal, Minggu, 16 Maret 2014.

⁶ [Http://news.detik.com/red/2008/08/011213/982190/10/pendiri-fakultas-pendidikan-ukm-asal-Indonesia-wafat?nd992203605](http://news.detik.com/red/2008/08/011213/982190/10/pendiri-fakultas-pendidikan-ukm-asal-Indonesia-wafat?nd992203605), pendiri fakultas UKM asal Indonesia meninggal, Minggu, 16 Maret 2014.

Jepang, Australia, Fiji, Timur Tengah, beberapa negara di Eropa, di samping negara-negara di wilayah ASEAN sendiri.⁷

Pengalamannya sebagai pengajar dan pendidik dimulai sejak ia masih kuliah di Mesir, yaitu sebagai kepala sekolah Indonesia di Kairo (1957-1968). Saat di Amerika Serikat, ia pernah dipercaya sebagai asisten pengajar dan dosen di University of Georgia (1969-1970) dan sebagai asisten peneliti di Georgia Studies of Creative Behaviour, University of Georgia, Amerika Serikat (1970-1971). Asisten Profesor di Universitas Malaya, Malaysia (1971-1972). Ia juga pernah diundang sebagai Visiting Professor di University of Riyadh, Saudi Arabia (1977-1978), Visiting Professor di Cambridge University, Inggris, serta sebagai konsultan psikologi di Stanford Research Institute, Menlo Park, California, Amerika Serikat.⁸

Selain sebagai pengajar, peneliti dan konsultan, beliau juga menggeluti dunia jurnalistik. Ia tercatat sebagai pimpinan beberapa majalah seperti Pemimpin Redaksi Majalah Jurnal Pendidikan yang diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM).⁹ Anggota tim redaksi pada majalah *Akademika* untuk *Social Sciences and Humanities*, Kuala Lumpur. Anggota redaksi majalah *Peidoprise, Journal for Special Education*, yang diterbitkan

⁷ Langgulang, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, 249.

⁸ *Ibid.*, 249.

⁹ <http://news.detik.com/red/2008/08/011213/982190/10/pendiri-fakultas-pendidikan-ukm-asal-Indonesia-wafat?nd992203605>, pendiri fakultas UKM asal Indonesia meninggal, Minggu, Maret 2014.

di Illinois, Amerika Serikat¹⁰. Beliau juga tercatat sebagai anggota *American Psychological Association (APA)* dan *American Educational Research Association Muslim*. Beliau pernah mengajar di Universiti Kebangsaan Malaysia sebagai professor senior dalam beberapa tahun dan sekarang beliau mengajar di Universitas Islam Antara Bangsa Kuala Lumpur, Malaysia juga sebagai professor senior (2002). Beliau mendapatkan penghargaan Profesor Agung (Royal Profesor) pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia oleh masyarakat akademik dunia.¹¹

3. Karya- Karya

Hasan Langgulung telah menghasilkan puluhan karya ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia (Melayu), bahasa Arab maupun bahasa Inggris berupa karya terjemahan, buku, makalah, dan berbagai artikel yang tersebar diberbagai majalah didalam dan diluar negeri. Tulisannya membahas berbagai macam persoalan bekisar tentang pendidikan, psikologi, filsafat, dan Islam. Diantara karya- karyanya tersebut¹² adalah:

Prof. Dr. Hasan Langgulung menerima berbagai macam penghargaan internasional. Namanya tercatat dalam berbagai buku penghargaan seperti: *Directory of American Psychological Association, Who.s Who in Malaysia,*

¹⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke- 21* (Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1988), cet. 1, 199.

¹¹ Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 272.

¹² Beberapa karya Hasan Langgulung ini tertulis dalam riwayat hidup singkatnya sebagai penerjemah pada buku karya Omar Muhammad Al- Toumy Al- Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. 1, 399.

International Who's Who of Intellectuals, Who's Who in The World, Directory of International Biography, Directory of Cross-Cultural Research and Researches, Men of Achievement, The International Book of Honor, Directory of American Educational Research Association, The International Register Profiles, Who's Who in The Commonwealth, Asia Who's Who of Men and Women of Achievement and Distinction, Community Leaders of The World, Progressive Personalities in Profile dan beberapa penghargaan lainnya.¹³

4. Corak Pemikiran Hasan Langgulung

Corak pemikiran Hassan Langgulung ini identik dengan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu penguasaan disiplin ilmu modern, penugasan khazanah Islam, penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang Ilmu modern, pencarian sintesa kreatif antara khazanah dengan ilmu modern, dan pengarahannya aliran pemikiran Islam kejalan yang mencapai penemuan pola rencana Allah SWT.¹⁴

Dari melihat corak pemikiran diatas penulis menempatkan Hasan Langgulung sebagai tokoh pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan, terutama pada bidang yang ditekuni yaitu psikologi dan pendidikan. Pemikirannya mempunyai

¹³ Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, 249.

¹⁴ Ismail Raji al Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka Bandung, 1982), 98.

relevansi dengan perkembangan zaman, bahkan dalam tulisannya ia berupaya mengantisipasi masa depan, sehingga beliau patut dimasukkan kedalam kelompok modernis dan para tokoh pemikiran pendidikan.

B. Konsep Pemikiran Hasan Langgulung

1. Filsafat Pendidikan Islam

Falsafah pendidikan Islam bersumber dari falsafah hidup Islam. Falsafah hidup Islam mencakup kebenaran yang bersifat spekulatif dan praktikal yang dapat menolong untuk menafsirkan tentang manusia, sifat-sifatnya, nasib kesudahannya, dan keseluruhan hakikat. Yang didasarkan atas prinsip-prinsip awal atau tertinggi, dan tidak berubah yang memiliki norma-norma yang tidak akan bertakluk pada kesalahan-kesalahan bagi tingkah laku individu dan masyarakat. Dari pandangan manusia dan dunia, malah keseluruhan realitas, muncullah falsafah hidup, yang juga berarti falsafah pendidikan. Di atas dasar inilah segala falsafah pendidikan yang betul harus dibina. Falsafah pendidikan Islam menentukan tujuan akhir, objektif, nilai-nilai, dan cita-cita yang telah ditentukan lebih dahulu oleh falsafah hidup Islam dan dilaksanakan oleh proses pendidikan. Falsafah Islam meletakkan prinsip-prinsip, norma-norma yang menguasai keseluruhan skop pendidikan.

Ini semua memerlukan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar Islam tentang:¹⁵

- a. Kejadian manusia menurut pandangan Islam dan tujuan hidupnya.
- b. Sifat-sifat semula jadi manusia yang merupakan sebagian sifat-sifat Tuhan.
- c. Keadaan *amanah* dan *khalifah* manusia di atas bumi ini.
- d. Perjanjian antara Tuhan dan umat manusia.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, secara istilah pendidikan yang dalam bahasa inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin yaitu *educere*, yang berarti memasukkan sesuatu, barangkali memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Dalam hal ini menurut beliau ada tiga hal yang terlibat yaitu: ¹⁶ Ilmu, proses memasukkan ke kepala orang, jadi ilmu itu memang masuk ke kepala, dalam makna yang lebih luas hasan langgulung mengartikan pendidikan sebagai usaha memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat, dengan kata lain Hasan Langgulung juga mengatakan bahwa pendidikan suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya.

¹⁵Hasan Langgulung, *Azaz- azaz Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Al- Husnah, 1988) cet. II, 3.

¹⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980), 91.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari Yunani paedagogic yang berarti “pendidikan” dan paedagogis yang berarti pergaulan dengan anak-anak.” Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut paedagogis. Istilah paedagogis berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin)¹⁷. Pendidikan dalam bahasa Arab, Hasan Langgulung menggunakan istilah *ta’lim*¹⁸, *tarbiyah*¹⁹, dan *ta’dib*²⁰. Ketiga istilah tersebut sering digunakan oleh para pakar pendidikan yang memberikan pengertian pendidikan.

Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengubah dan memindahkan nilai- nilai kebudayaan kepada setiap individu masyarakat melalui berbagai proses. Proses pemindahan tersebut ialah pengajaran, latihan, dan indoktrinasi. Pemindahan nilai- nilai melalui pengajaran ialah memindahkan pengetahuan dari individu kepada individu lain. Ketiga proses ini berjalan serentak dalam masyarakat primitive dan modern. Pendidikan menurut Hasan Langgulung sebenarnya dapat ditinjau dari tiga segi yaitu:²¹

¹⁷ *Ibid.*, 92.

¹⁸ Ta’lim : proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

¹⁹ Istilah Tarbiyah yang diambil dari kata “rabbaa” (رَبَّى) dan “rabba” (رَبَّ) yang diartikan dengan “ Memberi makan, memelihara, dan mengasuh

²⁰ Istilah Ta’dib : Pengenalan dan pengakuan tempat- tempat yang tepat dari segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kea rah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaanya.

²¹ Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 275.

a. Dari sudut pandangan masyarakat.

Segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, menurut Hasan Langgulung, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara nilai-nilai yang ingin disalurkan itu bermacam-macam, ada yang bersifat intelektual, seni, politik, dan lain-lain.

b. Dari segi pandangan individu.

Pendidikan menurut hasan langgulung berarti pembangunan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dalam hal ini hasan langgulung mengibaratkan individu laksana lautan yang dalam penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut, ia perlu dipancing dan di gali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Potensi, bakat ataupun kemampuan individulah yang dituntun untuk menggali mutiara tersebut dan mengubahnya menjadi emas dan intan sehingga menjadi kekayaan yang berlimpah untuk kemakmuran masyarakat. Dalam istilah lain berkenaan dengan pemahaman, hasan langgulung tentang pendidikan dilihat dari individu, pendidikan adalah proses menampakkan (*manifestasi*) aspek-aspek yang tersembunyi (*latent*) pada anak didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemakmuran suatu masyarakat bergantung kepada kesanggupan masyarakat tersebut menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individunya. Dengan

kata lain, kemakmuran masyarakat tergantung kepada keberhasilan pendidikannya dalam menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individu.

c. Dari segi proses antara individu dan masyarakat.

Dilihat dari segi proses (transaksi), maka pendidikan itu menurut Hasan Langgulung adalah proses memberi dan mengambil, antara manusia dan lingkungannya dalam rangka mengembangkan dan menciptakan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk merubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya. Dalam istilah lain beliau katakana sebagai interaksi antara potensi dan budaya, dimana kedua proses ini berjalan sama-sama, isi mengisi antara satu dengan yang lain.

Dalam penjelasan diatas, Hasan Langgulung menyebutkan, bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai- nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat. Pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* dan berorientasi dunia akhirat (teosentris dan antroposentris), sebagai tujuannya.

3. Asas- asas dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan islam memerlukan azas atau dasar yang dijanjikan

landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar pokok yang terpenting dari pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah al-Quran dan hadits.

Berkenaan asas-asas yang digunakan oleh Hasan Langgulung, Pendidikan menurutnya memiliki enam asas yang sangat berhubungan erat dan saling melengkapi di antaranya asas-asas tersebut adalah:²²

- a. Asas-asas historis (sejarah), yang mempersiapkan guru dengan sebuah hasil pengalaman masa lalu, dengan melalui undang-undang dan peraturan-peraturan, batas-batas, dan kekurangan-kekurangan.
- b. Asas-asas social yang memberinya kerangka budaya darimana pendidikan itu bertolak dan bergerak; memindahkan budaya, memilih, dan mengembangkan.
- c. Asas-asas ekonomi yang memberinya perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber-sumbernya, dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanja.
- d. Asas-asas politik dan administrasi yang memberinya bingkai ideology (aqidah) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicitakan dan rencana yang telah dibuat.

²² Langgulung, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, 6-7.

- e. Asas- asas psikologis yang memberinya informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru- guru, cara- cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, pengukuran dan bimbingan.
- f. Asas- asas filsafat yang mampu memberinya kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontronya, dan memberi arah kepada semua asas- asas yang lain.

Hasan Langgulung memandang bahwa pendidikan dewasa ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Untuk itu, ia menawarkan bahwa tindakan yang perlu diambil ialah dengan memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal. Hasan Langgulung menjabarkan 8 aspek yang termasuk dalam dasar-dasar pokok pendidikan Islam, yaitu:²³

1) Keutuhan (*syumuliyah*)

Pendidikan Islam haruslah bersifat utuh, artinya memperhatikan segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan rohnya. Pendidikan dalam rangka pengembangan SDM, ditemukan al-Quran, menghadapi peserta didiknya dengan seluruh totalitas unsur-unsurnya. al-Quran tidak memisahkan unsur jasmani dan rohani tetapi merangkaikan pembinaan jiwa dan pembinaan akal, sekaligus tidak mengabaikan jasmaninya. Karena itu, seringkali ditemukan uraian-uraiannya disajikan dengan

²³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988, cet I), 142-145.

argumentasi logika, disertai sentuhan-sentuhan kepada kalbu. Hal ini merupakan salah satu prinsip utama dalam pengembangan kualitas SDM. Diharapkan dengan melaksanakan prinsip ini, bukan hanya kesucian jiwa yang diperoleh, tetapi juga pengetahuan yang merangsang kepada daya cipta, karena daya ini dapat lahir dari penyajian materi secara rasional, serta rangsangan pertanyaan-pertanyaan melalui diskusi timbal balik.²⁴ Pendidikan Islam perlu mendidik semua individu di masyarakat (*democratization*) dan dari segi pelaksanaannya, sistem pendidikan Islam haruslah meliputi segala aktivitas pendidikan normal, non-formal dan informal seperti pendidikan di rumah, masjid, pekerjaan, lembaga-lembaga sosial dan budaya.

2) Keterpaduan

Kurikulum pendidikan Islam hendaknya bersifat terpadu antara komponen yang satu dengan yang lain (integralitas)²⁵ dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Pendidikan Islam haruslah memberlakukan individu dengan memperhitungkan ciri-ciri kepribadiannya: jasad, jiwa, akal, dan roh yang berkaitan secara organik, berbaur satu sama lain sehingga bila

²⁴ M. Quraish Shihab, .Prinsip-prinsip Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pandangan Islam., dalam Majalah Triwulan *Mimbar Ilmiah*, Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No.13, Januari 1994, 5.

²⁵ Bersifat keseluruhannya; meliputi seluruh bagian yg perlu untuk menjadikan lengkap; utuh; bulat; sempurna: masalah itu akan diselesaikan secara, tidak secara sebagian-sebagian

terjadi perubahan pada salah satu komponennya maka akan berlaku perubahan-perubahan pada komponen yang lain.

- b) Pendidikan Islam harus bertolak dari keterpaduan di antara negara-negara Islam. Ia mendidik individu-individu itu supaya memiliki semangat setia kawan dan kerja sama sambil mendasarkan aktivitasnya atas semangat dan ajaran Islam. Berbagai jenis dan tahap pendidikan itu dipandang terpadu antara berbagai komponen dan aspeknya.

3) Kesenambungan / Keseimbangan

Pendidikan Islam haruslah bersifat kesinambungan dan tidak terpisah-pisah dengan memperhatikan aspek-aspek berikut:²⁶

- a) Sistem pendidikan itu perlu member peluang belajar pada tiap tingkat umur, tingkat persekolahan dan setiap suasana. Dalam Islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, kedudukan, dan lain-lain.
- b) Sistem pendidikan Islam itu selalu memperbaharui diri atau dinamis dengan perubahan yang terjadi. Sayyidina Ali r.a. pernah memberikan nasehat: Ajarkan anak-anakmu ilmu lain dari yang kamu pelajari, sebab mereka diciptakan bagi zaman bukan zamanmu.

²⁶ Langgulang, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, 143.

4) Keaslian

Pendidikan Islam haruslah orisinal berdasarkan ajaran Islam seperti yang disimpulkan berikut ini:²⁷

- a) Pendidikan Islam harus mengambil komponen-komponen, tujuan-tujuan, materi dan metode dalam kurikulumnya dari peninggalan Islam sendiri sebelum ia menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban lain.
- b) Haruslah memberi prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam.

Pendidikan kerohanian Islam sejati menghendaki agar kita menguasai bahasa Arab, yaitu bahasa al-Qur'an dan Sunnah. Keaslian ini menghendaki juga pengajaran sains dan seni modern dalam suasana perkembangan dimana yang menjadi pedoman adalah aqidah Islam.

5) Bersifat Ilmiah

Pendidikan Islam haruslah memandang sains dan teknologi sebagai komponen terpenting dari peradaban modern, dan mempelajari sains dan teknologi itu merupakan suatu keniscayaan yang mendesak bagi dunia Islam jika tidak mau ketinggalan zaman. Selanjutnya memberi perhatian khusus ke berbagai sains dan teknik modern dalam kurikulum

²⁷ *Ibid.*, 143-144.

dan berbagai aktivitas pendidikan, hanya ia harus sejalan dengan semangat Islam.

6) Bersifat Praktikal

Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bisa bicara secara teoritis saja, namun ia harus bisa dipraktekkan. Karena ilmu tak akan berhasil jika tidak dipraktekkan atau realita. Pendidikan Islam hendaknya memperhitungkan bahwa kerja itu adalah komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi pendidikan Islam itu membentuk manusia yang beriman kepada ajaran Islam, melaksanakan dan membelanya, dan agar ia membentuk pekerja produktif dalam bidang ekonomi dan individu yang aktif di masyarakat.

7) Kesetiakawanan

Di antara ajaran terpenting dalam Islam adalah kerja sama, persaudaraan dan kesatuan di kalangan umat muslimin. Jadi pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan dan mengukuhkan semangat setia kawan di kalangan individu dan kelompok.

8) Keterbukaan

Pendidikan haruslah membuka jiwa manusia terhadap alam jagat dan Penciptanya, terhadap kehidupan dan benda hidup, dan terhadap bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Islam tidak mengenal fanatisme, perbedaan kulit atau sosial, sebab di dalam Islam

tidak ada rasialisme, tidak ada perbedaan antara manusia kecuali karena taqwa dan iman.

Firman Allah swt QS. Al Hujurat ayat 13:²⁸

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia, Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya mengenal satu sama lain. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa. (Al Hujurat ayat 13).

Dari kedelapan aspek pendidikan diatas sangat jelas sekali bagaimana keterkaitannya, sehingga bisa mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Hasan Langgulung menerjemahkan tujuan pendidikan islam kedalam tiga ketegori , yaitu tujuan tertinggi atau akhir (*aim*) , tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objectives*). Tujuan umum adalah perubahan yang dikehendaki , yang diusahakan oleh pendidikan untuk dicapai.²⁹

Jadi pendidikan Islam adalah pendidikan kemanusiaan yang berdiri di atas persaudaraan seiman. Pendidikan Islam adalah pendidikan universal yang diperuntukkan kepada umat manusia seluruhnya. Itulah dasar-dasar pokok pendidikan Islam atau formulasi kurikulum sebagai landasan untuk

²⁸ Departemen Agama, *Al- Quran dan Terjemahan*, Al- Hujurat: 49 ayat 13, 745.

²⁹ Langgulung , *Asas- asas pendidikan Islam*, 5.

mencapai cita-citanya yang tercantum dalam tujuan-tujuan yang telah diuraikan sebelumnya. Strategi selanjutnya untuk mencapai keberhasilan dalam usahamencapai cita-cita itu ialah harus ada skala prioritas dalam mencapai cita-cita itu, baik dalam tindakan, anggaran, administrasi, dan lain-lain.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Hasasn Langgulang, dalam membahas kurikulum pendidikan Islam, memberikan definisi seperti pendapat Al Syaibany yaitu:³⁰ kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan , sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah, baik didalam maupun diluar sekolah dengan maksud menolong perkembangan secara menyeluruh , dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan. Dari definisi diatas, Hasan Langgulang berkesimpulan bahwa kurikulum mempunyai empat unsur utama yaitu :³¹

- a. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan, yaitu orang yang bagaimana yang ingin diberntuk melalui kurikulum tersebut.
- b. Pengetahuan (*knowledge*) , informasi, data aktifitas, dan pengalaman di mana kurikulum terbentuk yang lazim disebut mata pelajaran.

³⁰ Omar Mohammad Al- Toumy Al Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terjemahan Hasan Langgulang dari *Falsafah al- Tarbiyah al- Islamiyyah*), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) cet. 2, 260.

³¹Hasan Langgulang, *Manusia dan pendidikan suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*., (Jakarta,: Pustaka al Husna, 1989) cet.I, 9.

- c. Metode dan cara mengajar yang dipakai oleh guru , untuk mendorong murid belajar dan membawa mereka kearah yang dikehendaki oleh kurikulum.

Kurikulum dalam pendidikan islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia Muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak al-Quran, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu, mendorong dan mengembangkan kehidupan di situ melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.³²

Hasan Langgulung menjelaskan lebih rinci bahwa kurikulum pendidikan Islam itu lebih dulu memahami fungsi agama bagi islam dalam kehidupan masyarakat dan individu pada umunya dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman
- 2) Fungsi psikologis yang berkaitan yang berkaitan dengan tingkahlaku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat manusia ke derajat yang lebih sempurna.
- 3) Fungsi social yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya atau masyarakat, karena masing-masing

³² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 117-118.

menyadari hak-hak dan tanggungjawabnya untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan seimbang.

5. Metode Dalam Pendidikan

Hasan langgulung memberikan penjelasan tentang metode pengajaran adalah jalan untuk mencapai tujuan. Jadi jalan itu bermacam-macam, begitu juga dengan metode. Tidak ada metode yang terbaik untuk segala pelajaran. Mungkin ada yang baik untuk matapelajaran tertentu oleh guru tertentu dan oleh guru tertentu tetapi belum tentu untuk metode dan guru yang berbeda.³³

Hasan Langgulung secara luas menjelaskan bahwa pelajaran agama Islam sendiri bukan hanya satu segi. Ada segi kognitif, seperti tentang fakta-fakta sejarah, syarat dan rukun sembahyang dan ibadah lainnya. Ini adalah fakta yang tidak berubah. Metode yang digunakan tentunya metode yang digunakan seperti dalam mengajarkan fakta-fakta yang lain dalam ilmu yang lain.³⁴

Tetapi seperti diketahui aspek agama yang lebih penting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan efektif dan terbukti dalam ranah (wilayah) tingkah laku (*behavioral*). Tentunya metode yang digunakan tidak bisa digunakan seperti metode pengajaran yang berhubungan dengan fakta atau ranah kognitif. Menumbuhkan cinta terhadap al-Quran (ranah efektif) boleh dipakai dengan metode perloaban (*musabaqah*) dan perlombaan pidato. Aspek behavioral juga tidak dapat diajarkan dengan memakai metode penyampaian fakta, tetapi menyuruh murid dengan memainkan peran tertentu (*role playing*) baik melalui pentas ataupun melalui persatuan di sekolah, atau persatuan di bidang agama,

³³ *Ibid.*, 117.

³⁴ *Ibid.*, 118.

dakwah, dimana masing-masing diberi peranan tertentu sesuai dengan tujuan untuk mencintai dan mengamalkan al- Quran.³⁵

Mengenai penggunaan alat-alat belajar, tentu sangat berguna kalau kita gunakan peta-peta dan gambar-gambar, seperti materi zakat dan haji. penulis menyimpulkan bahwa Hasan langgulung berpendapat bahwa metode pengajaran itu sangat kondisional dan situasional. Artinya seorang guru bisa memilih dan menggunakan metode yang ada sebagai berikut .³⁶

- a. Metode ceramah
- b. Metode Tanya jawab
- c. Metode diskusi
- d. Metode pemberian tugas belajar/reesitasi
- e. Metode demonstrasi dan eksperimen
- f. Metode kelompok
- g. Metode sosiodrama dan bermain peranan
- h. Metode karya wisata
- i. Metode drill (latihan siap)
- j. Metode system regu (team teaching) ditetapkan sesuai dengan kondisi waktu dan keadaan.

Metodologi mencakup seluruh aspek proses belajar mengajar bisa lebih baik dengan kata lain, bagaimana (*how*), apa(*what*), dan siapa (*who*). Artinya bagaimana metoda yang digunakan, apa materi pelajarannya, siapa yang

³⁵Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, 42.

³⁶*Ibid.*, 43-44.

diajarkan dan siapa yang mengajar. Semua aspek ini menurut Hasan Langgulung harus menjadi objek kajian metodologi pengajaran, jadi tidak bisa dipisah satu dengan yang lain, karena kalau terpisah justru mengakibatkan pemahaman yang tidak komprehensif.

6. Evaluasi Pendidikan Islam

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa evaluasi berhubungan erat dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Penilaian berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan itu sudah tercapai. Ia mencontohkan evaluasi pendidikan itu seperti evaluasi menyetir mobil yaitu mulai dari starter, menekan gas, rem, isyarat lampu dan lain-lain. Evaluasi pendidikan berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak. Evaluasi ini berkaitan dengan pertanyaan, "Bagaimana efektivitas pengalaman belajar dapat dievaluasi dengan menggunakan tes atau menggunakan prosedur pengumpulan data yang sistematis lainnya?".³⁷ Dari pertanyaan tersebut bisa diketahui apa itu evaluasi dan tujuan dari evaluasi.

Jadi evaluasi pendidikan menurut Hasan Langgulung tergantung tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan, misalnya apakah pendidikan itu untuk tujuan kerja berarti hanya yang mampu kerja saja yang lulus ujian. Tetapi sebenarnya tujuan pendidikan Islam itu harus lebih luas dari itu menurut Langgulung yaitu : berbakti kepada Allah, maka kriteria yang digunakan adalah kebijaksanaan

³⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, 142.

(*wisdom*), budi mulia (*virtue*). Hasan Langgulung menyoroti evaluasi yang ada disekolah-disekolah yang ada pada saat ini tidak berjalan dengan baik, tidak objektif artinya penilaian yang hanya menilai pencapaian murid-murid dalam kelas sangat berat sebelah, sebab hanya menilai.

7. Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Hasan Langgulung menyimpulkan tentang pendekatan dalam pendidikan Islam yang terbagi ke dalam tiga pendekatan Hasan Langgulung³⁸, pendekatan *Pertama* menganggap pendidikan sebagai Pengembangan Potensi. Pendekatan *kedua* cenderung melihatnya sebagai pewarisan budaya. Sedangkan pendekatan *ketiga* menganggapnya sebagai Interaksi antara potensi dan budaya.

³⁸ Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, 59.